

**STRATEGI PENCEGAHAN INTOLERANSI BAGI PEMUDA  
BERBASIS MASJID/MUSHOLLA DI LINGKUNGAN RT 03 / RW  
01 KELURAHAN BAGAN PUNAK KECAMATAN BANGKO  
KABUPATEN ROKAN HILIR**

Rio Sundari<sup>1</sup>, Neri Widya Ramailis<sup>2</sup>, Alfajri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Riau  
Jl. Kaharuddin Nasution, No. 113, Marpoyan, Kota Pekanbaru, Riau

e-mail: [riosundari@soc.uir.ac.id](mailto:riosundari@soc.uir.ac.id), [neriwidyaramailis@soc.uir.ac.id](mailto:neriwidyaramailis@soc.uir.ac.id), [Alfajri@soc.uir.ac.id](mailto:Alfajri@soc.uir.ac.id)

**Abstrak**

*Toleransi merupakan suatu keadaan yang mengacu pada kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan antara individu atau kelompok, baik dalam agama, ras, etnis maupun budaya. Kabupaten Rokan Hilir menjadi salah satu wilayah dengan keberagaman yang cukup tinggi, ini dibuktikan dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2023 menunjukkan ada sekitar 507 Masjid, 457 Musholla, 257 Gereja Protestan, 1 Vihara dan 17 Pura. Begitu juga dengan suku yang terdiri dari suku Melayu, Batak, Jawa, Minang dan Etnis Tionghoa. Tingginya tingkat pluralitas dalam masyarakat ini jika dijaga dengan baik akan menghasilkan konsep toleransi yang indah, namun sebaliknya tingginya pluralitas ini juga berpotensi akan menjadi bencana konflik terbuka dalam masyarakat. Maka, toleransi di antara masyarakat perlu dirawat dan dijaga sebagai asset yang mahal dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 16-18 Desember 2024 di salah satu masjid di Kelurahan Bagan Punak Kota Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Kegiatan sosialisasi dan edukasi pada para pemuda berbasis masjid ini dilakukan sebagai upaya merawat toleransi di antara masyarakat.*

**Kata kunci:** *Toleransi, Intoleransi, Pencegahan, Masjid, Pemuda*

---

**1. PENDAHULUAN**

Keberagaman suku dan agama di Indonesia memiliki tantangan tersendiri dan harus dikelola dengan baik supaya tidak menimbulkan masalah yang serius bagi kekuatan integrasi nasional. Perkembangan teknologi dewasa ini di sisi lain akan menyuburkan sikap intoleransi di kalangan masyarakat, baik yang sifatnya lintas agama maupun yang intra agama (1)(2)(3). Kabupaten Rokan Hilir termasuk salah satu daerah yang memiliki corak kehidupan masyarakat yang beragam, baik dari suku maupun agama yang dianut. Menurut Pusat Data Statistik Kabupaten Rokan Hilir (BPS) pada tahun 2023 terdapat 507 Masjid, 457 Musholla, 257 Gereja Protestan, 1 Vihara dan 17 Pura (4), besarnya keberagaman agama ini tentu akan berdampak besar bagi kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Rokan Hilir. Kota Bagansiapiapi sebagai ibu kota Kabupaten Rokan Hilir merupakan wilayah dengan tingkat keberagaman paling tinggi. Masyarakat yang tinggal sangat beragam terdiri dari suku Melayu dan masyarakat Tionghoa yang mendominasi ras dan suku di kota ini, sisanya diikuti oleh masyarakat pendatang dari suku Batak, Jawa, dan Minang. Besarnya pluralitas sosial di Bagansiapiapi ini memberi dampak yang serius pada tatanan kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari beberapa konflik horizontal yang terjadi di Bagansiapiapi, diantaranya konflik antara suku melayu dan masyarakat Tionghoa yang merupakan dampak dari instabilitas politik di Indonesia tahun 1998 yang berpengaruh pada terjadinya konflik

antara suku melayu dan masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi (5)(6)(7). Kejadian ini menyebabkan kerusuhan dan penjarahan secara massif pada rumah dan toko milik masyarakat Tionghoa. Tidak lama berselang beberapa tahun setelah pembakaran itu, muncul lagi tragedi konflik horizontal lainnya antara suku Melayu dan Suku Batak yang sampai menghilangkan nyawa dari kedua belah pihak (8)(9). Beberapa waktu setelah konflik antara suku Melayu dan suku Batak, muncul lagi konflik antara suku Melayu dan Suku Bugis yang dipicu oleh matinya 1 orang suku bugis karena masalah personal yang akhirnya berujung pada konflik suku. Namun, konflik terakhir ini mampu dikendalikan oleh aparat kepolisian, sehingga konflik tidak sampai melebar pada jatuhnya korban yang lebih besar. Dari fenomena ini menunjukkan keberagaman suku dan agama di kota Bagansiapiapi berpotensi terjadi konflik terbuka jika tidak dikelola dengan baik dengan jalan memberikan pemahaman dan pandangan yang benar kepada masyarakat. Perkembangan teknologi seperti saat ini tentu berpeluang memicu konflik terbuka terjadi jika tidak diantisipasi dengan baik oleh seluruh komponen masyarakat dan aparat. Kelurahan Bagan Punak menjadi bagian daerah yang keberagaman masyarakatnya dinamis, sehingga perlu untuk dilakukan edukasi dan penerapan strategi penanganan yang komprehensif kepada masyarakat supaya konflik terbuka tidak terjadi.

## **2. METODE PENGABDIAN**

Tahapan atau Langkah-langkah pelaksanaan pengabdian yang akan ditempuh dengan cara berkoordinasi dengan mitra untuk memetakan siapa saja yang akan menjadi target untuk diberikan sosialisasi dan edukasi terkait program pengabdian ini. Setelah mitra memetakan siapa saja yang akan dilibatkan dan berpotensi untuk dilibatkan dalam pengabdian ini, maka mitra akan memberikan informasi kepada masyarakat yang sudah dipetakan tersebut untuk dikumpulkan di tempat yang sudah disiapkan oleh mitra yakni musholla terdekat dengan mitra. Partisipasi Mitra: selain sebagai fasilitator, mitra melakukan koordinasi bersama tim untuk rencana kegiatan pengabdian akan dilakukan, ketika kesepakatan jadwal dan siapa saja target dari pengabdian ini, maka tim akan datang ke lokasi mitra sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati bersama mitra. Tim akan melakukan sosialisasi komprehensif kepada masyarakat yang ditargetkan mitra. Pasca kegiatan yang dilakukan tim akan melakukan koordinasi kepada mitra untuk mengetahui perkembangan masyarakat yang telah diedukasi dengan sosialisasi tersebut guna evaluasi terkait program yang telah dijalankan. Dengan koordinasi ini, tim bisa mendapatkan informasi terkini terkait dengan perubahan sosial dan uji pengetahuan yang telah diberikan oleh tim guna Menyusun strategi pengabdian berikutnya di wilayah mitra. Dengan koordinasi ini, tim akan mengetahui apa kegiatan dan program yang harus dilakukan di wilayah mitra apabila kegiatan kegiatan yang dilakukan belum dan kurang mendapatkan solusi yang signifikan bagi mitra. Adapun kegiatan sosialisasi di lokasi mitra dilakukan oleh tim pada tanggal 16-18 Desember 2024 di Kelurahan Bagan Punak, Kota Bagansiapiapi, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari kegiatan yang dilakukan di lapangan, ada beberapa strategi yang tim terapkan dalam pencegahan intoleransi di kalangan pemuda di Kota Bagansiapiapi, diantaranya adalah:

1. Pendidikan agama dan moral. Memberikan pengetahuan agama yang komprehensif kepada pemuda sangat penting sehingga pengetahuan yang

mereka dapatkan tidak bersifat segmentasi atau tidak komprehensif. Maka, pengetahuan agama yang utuh dan lengkap perlu diberikan kepada mereka sehingga mereka mampu bersikap pada posisi yang benar dan mengerti bagaimana bersikap dalam lingkungan sosial beragam seperti kondisi mereka tempati. Hal ini penting untuk mengedukasi dan mengontrol kehidupan sosial masyarakat supaya tidak terjadi konflik terbuka. Konsep moral dalam perspektif agama harus diberikan kepada para remaja supaya mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan berbeda. Pengetahuan yang dimiliki para pemuda bukan hanya sekedar pengetahuan agama secara teks agama, namun juga dibekali dengan pengetahuan moral sehingga pengetahuan agama bisa beriringan dengan pengetahuan moral. Kacamata moral sangat berguna untuk pemuda sebagai sarana / pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang heterogen. Dalam kegiatan yang dilakukan tersebut, tim selain memberikan dua hal tersebut, juga membuka ruang-ruang diskusi terbuka untuk memberikan pengayaan pandangan kepada para pemuda. Dengan diskusi terbuka, ada beberapa pertanyaan yang disampaikan ke tim terkait beberapa pemahaman / informasi yang menyesatkan sehingga tim bisa memberikan bimbingan dan penjelasan / pandangan terkait kasus tersebut.

2. Kegiatan sosial dan komunitas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memang dibuat untuk kepada para pemuda. Hal ini bertujuan supaya ada komunitas pemuda yang terbentuk, sehingga dengan komunitas dan kegiatan sosial tersebut, mereka mampu saling berinteraksi satu sama lain. Dengan komunitas, selain menambah relasi baru, mereka juga akan bisa saling melengkapi satu sama lain, yang memiliki pengetahuan dan yang belum memiliki pengetahuan secara utuh bisa saling bertukar informasi, sehingga secara konsep, interaksi yang berjalan akan membangun solidaritas mereka. Kemudian, jika tidak dibentuk komunitas, pemuda secara pemikiran akan liar dan tidak terkontrol sehingga ini berpotensi membangkitkan semangat intoleransi dikarenakan mereka belum siap menerima perbedaan di lingkungan mereka.
3. Penggunaan media sosial yang baik. Tidak bisa dipungkiri bahwa penggunaan media sosial sangat berpengaruh pada karakter berfikir manusia saat ini, terutama pemuda yang menjadi angka paling besar dalam penggunaan media sosial. Oleh karena itu, tim memberikan informasi terkait penggunaan media sosial yang baik dan penggunaan kanal youtube dan kanal lainnya sebagai sumber penyaluran informasi sehingga kehati-hatian dalam penggunaan platform ini perlu dibimbing dan diberikan pengetahuan terkait penggunaan media informasi yang benar.
4. Pembinaan berkelanjutan. Program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan harus berkelanjutan dilakukan, terlebih pembinaan dan edukasi terkait counter intoleransi tidak bisa hanya dilakukan hanya dalam waktu yang singkat. Maka, perlu dilakukan berulang kali dan berkelanjutan supaya tim bisa memastikan bahwa pembinaan dan edukasi kepada para pemuda bisa berjalan secara simultan dan membuahkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.
5. Kerjasama dengan perangkat desa dan organisasi / lembaga desa terkait. Kerjasama dengan lembaga atau perangkat desa terkait harus dilakukan. Hal ini karena ketika tim Kembali ke kampus, yang paling bisa menjangkau dan mengontrol pemuda yang sudah dibina dalam waktu yang rutin adalah perangkat

desa. Selain itu, Kerjasama dengan lembaga desa juga diperlukan guna menambah jaringan dan memudahkan kerja perangkat desa dalam memastikan pemuda yang sudah dibina oleh tim bisa dilanjutkan dan dikontrol secara berkelanjutan.

Strategi pembinaan yang dilakukan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini tentu tidak semudah yang dibayangkan, karena hasil diskusi baik dengan perangkat desa maupun beberapa pemuda, ada beberapa tantangan secara umum yang harus diantisipasi dan berpotensi menjadi penghalang dalam terhadap upaya pembinaan tersebut, diantaranya:

1. Pemahaman agama yang terbatas. Lokasi yang menjadi tempat pengabdian kepada masyarakat yang tim lakukan berada jauh dari kota provinsi, sehingga ini berpengaruh pada akses mendapatkan pengetahuan agama yang cukup. Hal ini menjadi pemicu pemuda mendapatkan informasi terkait dengan agama tidak utuh dan instan dengan modal media sosial yang mereka bisa akses melalui seluler masing-masing. Hal ini tentu akan membahayakan pemikiran mereka, karena konten di media sosial tidak bisa dijamin keabsahan keilmuan agamanya, terlebih mereka juga belum mampu membedakan narasi agama yang benar dan tidak karena tidak memiliki dasar keilmuan yang cukup.
2. Pengaruh lingkungan sosial. Lingkungan sosial menjadi pemicu penghalang mendapatkan pengetahuan dengan benar, sehingga jika diantara teman mereka memiliki pengaruh negatif secara pemikiran, ini tentu akan menjadi pengaruh yang berbahaya bagi kalangan pemuda tersebut. Lingkungan pertemanan akan berpengaruh besar terhadap pandangan sosial pemuda, dan pengaruh ini sangat mudah dan cepat berpengaruh pada pemuda.
3. Kurangnya keterlibatan aktif. Kadang banyak masjid/musholla yang kurang aktif memberikan pengetahuan yang baik terkait toleransi pada pemuda, sehingga ini menjadi tantangan serius untuk pengelola masjid/musholla. Selain itu, program yang disajikan oleh masjid/musholla juga terkesan tradisional dan kaku, sehingga sulit memberikan pemahaman toleransi pada pemuda dengan narasi yang baik dan benar.

Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim diharapkan mampu menjadi jembatan solusi antara para pemuda sekitar dengan perangkat desa dalam menanggulangi masalah potensi intoleransi yang terjadi di dalam masyarakat. Hal ini perlu dilakukan mengingat kota Bagansiapiapi adalah daerah dengan karakter masyarakat yang heterogen dan multi etnis sehingga kerukunan kehidupan masyarakat tetap bisa terjaga.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di salah satu daerah di kelurahan Bagan Punak Kabupaten Rokan Hilir, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan secara holistik antara perangkat desa, pengurus masjid/musholla, dengan pihak kampus perlu dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini akan memperkaya pengetahuan para pemuda, sehingga pengetahuan terkait kerukunan umat beragama akan dipahami dengan baik oleh masyarakat.
2. Peran yang paling vital sebagai fungsi kontrol untuk menjaga kerukunan dalam masyarakat secara umum adalah perangkat pemerintah yang bisa berkolaborasi dengan

masjid/musholla, sehingga masyarakat secara umum dan para pemuda secara khusus bisa mendapatkan akses pengetahuan yang baik terhadap konsep toleransi.

3. Pengurus masjid/musholla sebagai corong utama dalam masyarakat harus mampu menjawab tantangan perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat sehingga masjid/musholla menjadi tempat yang nyaman bagi para pemuda untuk mendapatkan sumber pengetahuan agama, terutama yang berkaitan dengan konsep toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

## 5. SARAN

Setelah melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam diskusi dan sosialisasi pencegahan intoleransi yang dilakukan, ada beberapa saran yang menjadi perhatian Bersama:

1. Kegiatan perlu dilakukan dengan cara kolaborasi antara pemerintah daerah dengan pihak universitas dalam menangani masalah potensi intoleransi dalam masyarakat terutama para pemuda, sehingga dengan sinergisitas ini akan memberikan informasi dan pengetahuan yang holistik dan tidak parsial.
2. Kegiatan pencegahan intoleransi perlu dilakukan secara berkala, mengingat kota Bagansiapiapi adalah wilayah yang multi etnis dan agama sehingga potensi konflik terbuka bisa dihindari di masa mendatang. Hal ini bukan tanpa alasan, perkembangan teknologi dan masalah sosial yang ada akan mendegradasi rasa toleransi dalam masyarakat sehingga ini akan menjadi bom waktu bagi kehidupan kerukunan dan ketertiban di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Khaerun Rijaal MA. Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. *Syar | J Komun dan Penyiaran Islam*. 2021;1(2):103–32.
- [2]. Lesmana RPD, Syafiq M. Fanatisme Agama dan Intoleransi pada Pengguna Media Sosial. *Character J Penelit Psikol*. 2022;9(3):36–49.
- [3]. Qodir Z. Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *J Stud Pemuda*. 2018;5(1):429.
- [4]. BPS Rokan Hilir. Kabupaten rokan hilir dalam angka. 2023;13:214.
- [5]. Melay R. Conflict People In China And Indigenous Bagansiapiapi Years 1946. 1946;1–8.
- [6]. Supriadi E, Ajib G, Sugiarto S. Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM tentang Program Deradikalisasi. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*. 2020;4(1):53–72.
- [7]. Subagyo A. Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme. *J Rontal Keilmuan PKn [Internet]*. 2020;6(1):10–24. Available from: <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/734>.
- [8]. Bagansiapiapi Masih Mencekam [Internet]. *Tempo*. 2003 [cited 2024 Aug 14]. Available from: <https://nasional.tempo.co/read/11719/bagansiapiapi-masih-mencekam>.
- [9]. Assyaukanie L. Akar-Akar Legal Intoleransi dan Diskriminasi di Indonesia. *Maarif*. 2018;13(2):27–42.
- [10]. Yoshi, Y. L. A., Mahrani, M., Infitria, I., & Gusparia, G. (2024). TEKNOLOGI PENGOLAHAN HASIL TERNAK BERUPA DAGING FERMENTASI (CANGKUA) DAN NILAI NUTRISI. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(2), 117 - 123. [https://doi.org/10.36378/bhakti\\_nagori.v4i2.3899](https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v4i2.3899)
- [11]. Vermila, C., Jamalludin, J., Sasmi, M., Susanto, H., Mashadi, M., Hadi, N., & Wardani, G. K. (2024). PENYULUHAN INDUSTRI SKALA RUMAH TANGGA TANAMAN HORTIKULTURA DI DESA PISANG BEREBUS KECAMATAN GUNUNG TOAR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI: PKM. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(2), 124 - 130. [https://doi.org/10.36378/bhakti\\_nagori.v4i2.3907](https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v4i2.3907)

- [12]. Herawati Khotmi, Agus Khazin Fauzi, Yuli Astini, Indah Ariffianti, Nizar Hamdi, & I Gusti Gede Narung. (2024). PENINGKATAN KEMAMPUAN MANAJEMEN USAHA MELALUI PENDAMPINGAN PEMBUATAN LABELING DAN KEMASAN USAHA ABON PADA DESA OMBE BARU LOMBOK BARAT . BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 4(2), 131 - 136. [https://doi.org/10.36378/bhakti\\_nagori.v4i2.3932](https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v4i2.3932)
- [13]. Harianja, Jasri, Elgamar, Al-Hafiz, N. W., Haswan, F., Nopriandi, H., Erlinda, Aprizal, Chairani, S., & M. Yusufahmi. (2024). OPTIMALISASI PELATIHAN E-COMMERCE PADA MATA KULIAH MANAJEMEN UNTUK Mendukung Kompetensi Mahasiswa Prodi Agribisnis: PKM. BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 4(2), 153 - 159. [https://doi.org/10.36378/bhakti\\_nagori.v4i2.3946](https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v4i2.3946)